

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek dan Lokasi Penelitian**

Berikut ini adalah paparan mengenai profil Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Untuk mengetahui kondisi yang berkaitan dengan data di lapangan, maka berikut ini peneliti paparkan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus**

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah didirikan oleh Mbah Yasin pada tahun 1918 M. Mbah Yasin adalah pendiri pondok pesantren di Desa Jekulo, hal ini terbukti melalui pengakuan Mbah Abdullah Salam Kajen yang pernah mengaji pada kitab Tafsir Munir pada Mbah Yasin di Jekulo. Akan tetapi pesantren yang didirikannya kurang mendapat perhatian dari generasi berikutnya, sehingga keberadaannya kurang diketahui oleh masyarakat secara umum.

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah berdiri dilatarbelakangi dengan banyaknya anak-anak yang ingin menuntut ilmu agama atau mengaji di sekitar daerah Jekulo Kudus kala itu, melihat banyaknya antusias tersebut Mbah Sanusi selaku Guru dari Mbah Yasin menyarankan agar membuat tempat khusus untuk belajar mengaji kepada anak-anak. Kemudian Mbah Yasin menerima anjuran dari Mbah Sanusi tersebut. Sehingga pada tahun 1918 dibangunlah Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, namun secara resmi pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1923 M.

Berdasarkan pengamatan peneliti, PonPes Al-Qaumaniyah adalah salah satu pesantren yang berdiri di mbareng pada masa mbah Sanusi di daerah mbareng merupakan daerah yang masih abangan, artinya banyak masyarakat yang masih awam tidak mengerti akan agama Islam. Oleh karena itu mbah Yasin dapat dukungan dari mertuanya mbah sanusi untuk mendirikan tempat ngaji, karena pada saat itu banyak santri yang ingin mengaji kepada mbah Yasin. Tempat pertama kali untuk ngaji berupa dinding-dinding bamboo yang terletak di sebelah

utara masjid Baitus Salam Kauman Jekulo Kudus. Pada waktu pembangunannya dibantu oleh mbah Sanusi dengan dana seadanya supaya segera berdiri untuk di tempati santri yang mengaji. Pondok pesantren Al-Qaumaniyah pada saat itu belum ada penamaan, hanya saja tempat mengaji yang lebih dikenal dengan pesantren mbareng.

Istilah Al-Qaumaniyah sebenarnya adalah nama untuk memudahkan pembaca, karena pada masa Mbah Yasin, pesantren ini belum diberi nama. Walaupun demikian para santri pada waktu itu menyebutnya dengan nama "**Pondok Mbareng**". Dalam sudut pandang historis nama Pondok mbareng terjadi karena setiap santri yang berasal dari luar kota yang hendak kembali ke pesantren, menggunakan jasa angkutan kereta api. Karena pada saat itu kendaraan umum masih jarang, sehingga setiap mau turun selalu menyebut nama mbareng, karena secara kebetulan stasiun atau tempat pemberhentian kereta api masuk wiyayah dukuh mbareng Hadipolo. Akhirnya dari kebiasaan tersebut para santri menyebut nama pesantren Mbah Yasin dengan nama Pesantren mbareng.

Setelah Mbah Yasin wafat, pesantren mbareng diteruskan oleh K.H. Muhammad, setelah beberapa tahun pondok mbareng tanpa nama, maka K.H. Muhammad berinisiatif untuk memberi nama, supaya pesantren ini mudah dikenali oleh banyak santri. Tepat pada tahun 1979 M atau 1399 H, pesantren ini diberi nama dengan Al-Qaumaniyah. Nama ini dinisbatkan pada nama Dukuh Kauman yang merupakan bagian dari beberapa dukuh yang ada di Jekulo.

Mulai saat itu, pondok mbareng lebih dikenal dengan nama peantren Al-Qaumaniyah. Meskipun peantren Al-Qaumaniyah tergolong dalam pesantren pesantren kecil yang dikarenakan oleh jumlah santri yang tidak pernah melebihi angka tiga ratus, namun sudah mencetak beberapa ulama-ulama yang terkenal, seperti K.H. Muhammadun, K.H. Hambali, K.H. Makmun, K.H. Muhammad Zen dan masih banyak ulama-ulama lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> K Mujib, wawancara oleh peneliti, 28 Januari 2021, wawancara 1, trankip.

## 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus

Pesantren Al-Qaumaniyah terletak di Dukuh Jekulo Kecamatan Jekulo tepatnya berada di Jl. Sewonegoro 07 Rt 01 Rw 10 Jekulo Kauman, Jekulo Kabupaten Kudus. Pesantren ini bisa dibilang sebagai pesantren kuno. Mengingat pesantren ini didirikan pada tahun 1918 M.

Kecamatan Jekulo sendiri terdiri atas 12 Desa, meliputi Desa Bulung Kulon, Bulungcangkring, Gondoharum, Hadipolo, Hongosoco, Klaling, Pladen, Sadang, Sidomulyo, Tanjungrejo, Terban, terakhir Jekulo. Dan Pesantren Al-Qaumaniyah sendiri berada di Desa Jekulo.<sup>2</sup>

## 3. Kepengurusan

Pengasuh :

1. KH M Mujib
2. K Yasin
3. K Khidhir

Penasehat :

1. K Masruri Ahmad Sabiqin
2. Abdullah Muttaqin

Ketua : Muhammad Fathoni

Wakil ketua : A Mufid Maulana

Sekretaris : Ali Nurdin

Bendahara : Shofiyullah

Seksi-seksi :

Pendidikan : Maimun

Keamanan : Ulil Albab

Kebersihan : Muhammad Sunhaji

Perlengkapan : Moh Abdul Lathif

## B. Temuan Data

### 1. Wasilah menurut para Mufassir

Dalil wasilah dalam Al-Qur'an terletak pada surat Al-Maidah ayat 35.

---

<sup>2</sup>Data Dokumen Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, dikutip pada tanggal 2 februari 2021.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

- 1) Ibnu Katsir menjelaskan wasilah dalam ayat tersebut bahwa, Allah SWT berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya supaya bertakwa kepada-Nya. Kata taqwa apabila bersamaan penyebutannya dengan makna yang menunjukkan taat kepada-Nya, maka makna yang dimaksud ialah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan.<sup>3</sup> Sesudah itu Allah Swt. Memerintahkan dalam firman-Nya:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya: *“Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.” (Al-Maidah: 35).*

- 2) M Qurais Syihab menjelaskan kata wasilah mirip maknanya dengan washilah yang artinya sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain. Wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridho Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan olehnya. Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama<sup>7</sup> sebagai dalil yang membenarkan apa yang di istilahkan dengan tawassul yakni, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut Nabi Muhammad, dan para Wali yakni berdoa kepada

<sup>3</sup>Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: DKI 2017), 49.

Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para Wali yang dicintai Allah.<sup>4</sup>

3) Ali Assobuni

Pada ayat tersebut Syaikh ali Assobuni menafsirkan bahwasanya orang mukmin sudah seharusnya bertaqwa kepada Allah dengan cara takut akan siksa Allah dan perintah untuk mencari orang yang dekat kepada Allah dalam melaksanakan taat dan ibadah supaya dekat dengan Allah. Artimya wasilah menurut Syaikh ali Assobuni yaitu dengan mendekati hamba Allah yang dekat dengan Allah yakni para auliya' sebagai sarana untuk mendekat dengan Allah.<sup>5</sup>

## 2. Implementasi Wasilah Santri Al-Qaumaniyah

Berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi santri berwasilah dilaksanakan pada malam Selasa yang mana isi dari wasilah yaitu Mbah Abdul Jalil, Mbah Abdul Qohar, Mbah Sewonegoro, Mbah Sanusi, Mbah Ahmad, Mbah Rifa'i, Mbah Ahmad Mutamakkin, Mbah Yasin, Kiai Muhammadun, Mbah Arwani kemudian dengan bacaan tahlil yang mana tahlilnya tidak boleh dilagu dan ada tambahan Muhammadur Rasulullah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Wawancara kiai Mujib

“Santri pondok al-Qaumaniyah Jekulo Kudus dalam pelaksanaannya sudah menjalankan wasilah secara turun temurun. Adapun wasilah ini dilakukan pada malam Selasa sesudah para santri belajar. Wasilah ini bertujuan agar santri dalam proses belajarnya mendapatkan ketenangan hati, dimudahkan dalam belajar, keberkahan dalam nyantri, dan dapat tercapainya cita-cita yang diinginkan”.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 3, (Jakarta: Lentera Hati 2002), 87.

<sup>5</sup> Syaikh Ali Assobuni, *Shofatut Tafasir*, (Bairut: Darul Al-Quran Karim, 1986), 340.

<sup>6</sup> K Mujib, wawancara oleh peneliti, 28 Januari 2021, wawancara 1, transkrip.

b. Wawancara gus Aqil

“Salah satu alasan santri berwasilah di makam Mbah Yasin adalah perintah dari Kiai atau Pengasuh pondok pesantren Al-Qaumaniyah agar mendapatkan barokah, karena guru atau gurunya Kiai adalah Mbah Yasin. Mbah Yasin merupakan sang mu’jiz dalailul khoirot beliau termasuk waliyullah. Itulah salah satu alasan santri berwasilah ke makam Mbah Yasin. Wasilah itu bukan berarti kita meminta kepada mayit akan tetapi kita berdoa kepada Allah meminta dengan perantara wasilah sang mayit, mayit pada masalah ini bukan berarti orang yang mati akan tetapi mayit masih hidup yang mana ruhnyanya ada, dan yang mati hanya jasadnya saja. Karena hakikatnya manusia itu bukan jasadnya tetapi ruhnyanya. Oleh karena itu wasilah sudah tentu menjadi hal yang sampai, ada juga pendapat kalangan lain bahwasanya wasilah itu tidak sampai. Tetapi dikalangan kita yaitu pesantren khususnya Al-Qaumaniyah melakukan wasilah itu sampai. Bahkan dulunya ziarah para santri dilakukan setiap hari, dan sekarang ziarah di Mbah Yasin pada malam Selasa saja. Termasuk ideologi santri Al-Qaumaniyah salah satunya adalah ziarah, dan khususnya wasilah memiliki tujuan untuk mendapatkan barokah dan tercapainya tujuan apa yang diinginkan dari masing-masing santri”.<sup>7</sup>

c. Wawancara Ustadz Shofi

“Perbedaan pada pelaksanaan pada hari Selasa yang mana tabarukan dari meninggalnya Imam Syafii, dan di pondok pesantren Al-Qaumaniyah ini tahlilnya khusus mempunyai ciri khas sendiri yang menjadikan berbeda dengan tahlil di tempat lain. Jadi ketika ada yang merubahnya tidak sesuai ciri khasnya pondok akan ada teguran dari pengasuh yaitu yang menjadi patokan adalah amalan dari kurun Mbah Yasin yaitu ada tambahan lillahi mafissamawati wal ard, ketika tahlil laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah dan

---

<sup>7</sup> Aqil, wawancara oleh peneliti, 30 Januari 2021, wawancara 2, transkrip.

tidak boleh di lagu. Hal ini dilakukan tidak hanya santri yang Al-Qaumaniyah akan tetapi juga dilakukan pada masyarakat umum yang ada keterkaitannya dengan pondok pesantren Al-Qaumaniyah. Dianjurkan setiap hari berwasilah dan untuk peraturan pondok dilakukan satu minggu sekali yaitu pada hari malam Selasa dari batas minimal santri berwasilah di makam Mbah Yasin. Diperuntukan untuk santri kecil yang belum memahami akan wasilah itu kurang di tekankan dalam pelaksanaannya dan seakan-akan justru dalam kesenjangan waktunya atau dalam peraturan satu minggu satu kali berziarah bahkan terdapat ada yang tidak melakukan sama sekali. maka dari permasalahan tersebut seringkali pengurus atau pengasuh ketika ada kegiatan jamiyah pondok diberikan pengertian kepada para santri untuk melakukan ziarah dan jamaah karena memang itu sudah menjadi ideologi dan ujung tombaknya santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah.”<sup>8</sup>

d. Wawancara kang Wahab

“Secara garis besar praktiknya sama saja dari konteks isi dan doanya sama, dan ada amalan khusus ketika berwasilah di makam para wali atau orang yang alim itu diajarkan pada para santri yang ikut mengaji pada beliau pengasuh pondok pesantren Al-Qaumaniyah dalam bentuk ijazah yang berupa teks atau lafal wasilahnya saja. Pada saat tahlil pesantren Al-Qaumaniyah memiliki cirikhas yang berbeda dari tempat saya yaitu di pati. Adapun perbedaan meliputi tidak menggunakannya muhammadur Rasulullah dalam bacaannya, setelah bacaan ayat kursi kalau di mbareng hususnya pondok pesantren Al-Qaumaniyah menggunakan bacaan lillahi ma fisamawati. Hal tersebut yang membedakan dalam bacaan dengan di desa saya. Kendala cenderung pada personal masing-masing, terlepas dari peraturan satu minggu sekali di

---

<sup>8</sup> Shofi, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2021, wawancara 6, transkrip.

lakukan berziarah akan lebih baiknya ketika ziarah itu di lakukan ssetiap hari, akan tetapi praktiknya yang melakukan ziarah hanya beberapa persen dari jumlah santri karena musuh terbesar kita adalah rasa malas”.<sup>9</sup>

e. Wawancara kiai Khidir

“Pondok pesantren Al-Qaumaniyah adalah pondok kuno maka dalam cara tahlilnya murni orang kuno. Adapun orang zaman sekarang cenderung sudah kecampuran habaib sedikit-sedikit. Kalau disini tidak seperti itu, bagaimana orang dahulu berjanjen atau berwasilah ya seperti itu gambarannya, dan tidak ada ala habaib habsinan itu tidak ada. seperti berjanjennya orang-orang desa. Kalo hadroh ala habib itu tidak ada, di sini murni ala jawa”.<sup>10</sup>

f. Wawancara kang Thoifur

“Pada hari selasa kegiatan ngaji diliburkan dikarenakan pelaksanaan waktu senjang dapat dilaksanakan setelah musyawarah pondok. Dikampung saya juga tidak ada tambahan muhammadur Rasulullah dalam tahlilnya, setelah ayat kursi adapun disini ada tambahan lillahi ma fissamawati wal ard, itu mungkin yang membedakan dengan di kampung saya demak”.<sup>11</sup>

### 3. Dampak Wasilah bagi Santri Al-Qaumaniyah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Wawancara Ustadz Shofi

“Wasilah bisa jadi pengacu khususnya santri Al-Qoumaniyah, apabila tidak berwasilah akan terasa hampa. Dan salah satu cara mendapatkan barokah yaitu dengan wasilah. Justru yang di utamakan adalah ziarah atau wasilah daripada kegiatan belajarnya dan termasuk dari ujung tombaknya santri Al-

---

<sup>9</sup> Wahab, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>10</sup> K khidir, wawancara oleh peneliti, 10 Februaari 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>11</sup> Thoifur, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 4, transkrip.

Qaumaniyah. Masyarakat umum dan santri pondok itu sudah beda tujuan yang di maksud dari berhasil, justru ketika ada hajat atau nadzar itu malah nyambati orang pondok untuk diwasilahkan pada seseorang yang ada di mbareng ini khususnya di makam mbah Yasin supaya khasil hajatnya yaitu mengundang pengurus atau santri yang sudah besar”<sup>12</sup>.

b. Wawancara kang Wahab

“Di pondok pesantren Al-Qaumaniyah ini supaya para santri tidak melupakan perjuangan dari para masyayikh pondok, dari para guru dan ulama yang kita teladani apa yang telah di perjuangkan pada zaman dahulu sehingga kita dapat mencontoh hal-hal sholeh tersebut. Ada rasa senang tersendiri karena memang ketika kita berziarah ke makam para tokoh masyayikh seperti ketika kita berkunjung (*sowan*) kepada kiai walaupun tidak mendapatkan jawaban langsung akan tetapi secara ruhaniyah kita mendapatkan kesenangan hati, bisa nyaman. Di pondok pesantren Al-Qaumaniyah ini supaya para santri tidak melupakan perjuangan dari para masyayikh pondok, dari para guru dan ulama yang kita teladani apa yang telah di perjuangkan pada zaman dahulu sehingga kita dapat mencontoh hal hal sholeh tersebut. Ada rasa senang tersendiri karena memang ketika kita berziarah ke makam para tokoh masyayikh seperti ketika kita *sowan* kepada kiai walaupun tidak mendapatkan jawaban langsung akan tetapi secara ruhaniyah kita mendapatkan kesenangan hati, bisa nyaman”<sup>13</sup>.

c. Wawancara kiai Khidir

“Pada saat manusia memiliki pemikiran yang tenang maka kehidupan yang dijalani akan cenderung nyaman, akan tetapi manusia sekarang memiliki

---

<sup>12</sup> Shofi, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>13</sup> Wahab, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 5, transkrip.

pemikiran yang tidak tenang, contohnya pada media sosial. Kita bersosialisasi dengan seseorang yang tidak kenal, bersosial dengan orang yang kenal kadang kala membingungkan apalagi bersosial dengan seseorang yang tidak dikenal. Contohnya saya mempunyai teman yang akrab otomatis yang di obrolkan itu nyambung, sekarang itu tidak, kita tidak mengerti akan wataknya, kita tidak kenal latarbelakang kehidupannya tiba-tiba kita bersosialisasi dengan mereka. Ketika saya mengira anda ini jualan sapi, dan anda mengira saya ini jualan minyak kan ini namanya tipu-tipu memang belum mengetahui latar belakangnya. Nah dari situlah akan menjerumuskan kita dalam situasi tidak asli.

Mengenai mbah yasin dulunya itu yang ahli tirakat, akan tetapi dari kurun mbah Muhammad itu pondok Al-Qaumaniyah lebih di tekankan pada ngaji syariat. Santri berwasilah pada mbah yasin dikarenakan mereka berstatus sebagai murid mbah yasin, karena guru dan murid ini sambungannya hingga akhirat. Adapun pembuktiannya ketika nanti murid itu di tolong sama gurunya yaitu mbah yasin. Maka kita berwasilah kita itu punya gambaran bahwa seorang ulama' atau orang alim itu di akhirat nanti bisa memberikan pertolongan pada orang lain bisa mensyafaati entah itu banyak atau sedikit. Maka dari itu kita harus berwasilah apalagi ini murid pondok Al-Qaumaniyah yaitu pondok yang didirikan mbah Yasin, sehingga perlu berwasilah di makam mbah Yasin".<sup>14</sup>

d. Wawancara kang Thoifur

“Banyak manfaatnya hususnya pada diri sendiri yang melakukan wasilah, dan pastinya ada barokahnya tersendiri kebanyakan yang merasakannya itu ketika kita nanti sudah boyong dari pondok, dan bisa menerapkan kehidupan di masyarakat. Banyak manfaatnya hususnya pada diri

---

<sup>14</sup> K Khidir, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 3, transkrip.

sendiri yang melakukan wasilah, dan pastinya ada barokahnya tersendiri kebanyakan yang merasakannya itu ketika kita nanti sudah boyong dari pondok, dan bisa menerapkan kehidupan di masyarakat”.<sup>15</sup>

e. Wawancara kiai Mujib

“Santri pondok al-Qaumaniyah dalam pelaksanaannya sudah menjalankan wasilah secara turun temurun. Adapun wasilah ini dilakukan pada malam Selasa sesudah para santri belajar. Wasilah ini bertujuan agar santri dalam proses belajarnya mendapatkan ketenangan hati, dimudahkan dalam belajar, keberkahan dalam nyantri, dan dapat tercapainya cita-cita yang diinginkan”.<sup>16</sup>

## C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Wasilah menurut para Mufassir

Ibnu Katsir menjelaskan wasilah dalam ayat tersebut bahwa, Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya agar bertakwa kepada-Nya. Lafaz takwa apabila bersamaan penyebutannya dengan makna yang menunjukkan taat kepada-Nya, maka makna yang dimaksud ialah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan.<sup>17</sup> Sesudah itu Allah Swt. Memerintahkan dalam firman-Nya:

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya: “Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya.” (Al-Maidah: 35).

M Qurais Syihab menjelaskan kata wasilah mirip maknanya dengan washilah yang artinya sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain. Wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk

<sup>15</sup> Thoifur, wawancara oleh peneliti., 10 Februari 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>16</sup> K Mujib, wawancara oleh peneliti, 28 Januari 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup>Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: DKI 2017), 49.

mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridho Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan olehnya. Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama' sebagai dalil yang membenarkan apa yang di istilahkan dengan tawassul yakni, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut Nabi Muhammad, dan para Wali yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para Wali yang dicintai Allah.<sup>18</sup>

Pada ayat tersebut Syaikh Ali Assobuni menafsirkan bahwasanya orang mukmin sudah seharusnya bertaqwa kepada Allah dengan cara takut akan siksa Allah dan perintah untuk mencari orang yang dekat kepada Allah dalam melaksanakan taat dan ibadah supaya dekat dengan Allah. Artimya wasilah menurut Syaikh Ali Assobuni yaitu dengan mendekati hamba Allah yang dekat dengan Allah yakni para auliya' sebagai sarana untuk mendekat dengan Allah.<sup>19</sup>

Dari Talhah Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan, dari Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan wasilah di sini ialah qurbah atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid. Abu Wail, Al-Hasan, Qatadah, Abdullah ibnu Kasir. As-Saddi. dan Ibnu Zaid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah "dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan taat kepada-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridai-Nya". Bersamaan dengan makna wasilah ini, Ibnu Zaid membacakan firman berikut dengan bacaan:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

Artinya: “*Mereka, yaitu orang-orang yang kalian seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*”. (Al Isra: 57) artinya dengan bacaan tad'una, bukan yad'una. Dari ayat ini tersimpulkan bahwa makna al-wasilah ialah jalan atau sarana. Pendapat yang

<sup>18</sup> M Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 3, (Jakarta: Lentera Hati 2002), 87.

<sup>19</sup> Syaikh Ali Assobuni, *Shofatut Tafasir*, (Bairut: Darul Al-Quran Karim, 1986), 340.

telah dikatakan oleh para imam ini tiada seorang pun dari kalangan mufassirin yang memperselisihkannya. Sehubungan dengan pengertian lafaz ini, Ibnu Jarir mengetengahkan ucapan seorang penyair yang mengatakan:

إِذَا غَفَلُوا شَوْغُنَا لِمَا وَصَلْنَا ... وَعَادَ التَّصَافِييُنَا وَالْوَسَائِلُ ...

Artinya: “Apabila orang-orang yang tukang mengadu domba kecapaian, maka kita kembali berhubungan, dan kembalilah kejernihan di antara kita serta semua jalan dan sarana”,

Ibnu Katsir menjelaskan wasilah ialah sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. wasilah mengandung makna "nama suatu kedudukan yang tertinggi di dalam surga, yaitu kedudukan Rasulullah SAW. Dan rumah tinggalnya di dalam surga". tempat ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat ke 'Arasy.<sup>20</sup>

Ayat di atas secara jelas berisi perintah Allah SWT untuk mencari wasilah. Dalam pandangan ulama, berwasilah dengan orang yang sudah meninggal dunia hukumnya boleh. Sebab ketika seseorang meninggal dunia maka yang hancur adalah badannya saja, sedangkan ruhnya tetap hidup dan tidak mati. Orang yang sudah meninggal ada di alam barzakh yang mana mereka telah putus segala amal perbuatan mereka sendiri.<sup>21</sup>

Rasulullah SAW tidak pernah melarang melakukan wasilah, karena beliau sendiri pernah mengajar seorang buta berdo'a dan jadikan beliau sebagai perantara dalam do'anya, sebagaimana hadits dari Ustman bin Hunaif menceritakan:

عَنْ عُمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرًا الْبُصْرَةَ اتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ادْعُ اللهُ أَنْ يَعْافِيَنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتُ فَهَوَّخِرَ لَكَ قَالَ فَادْعِهِ . قَالَ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ وَيَدْعُوْهُ

<sup>20</sup>Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: DKI 2017), 50.

<sup>21</sup>Shalihin dan Ahmad Taufik, *Ke-Nu-an Ahlussunnaah Wal Jamaah*, (Semarang: Lemmbaga Pendidikan Maaarif NU Jawa Tengah, 2016), 237.

ذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ إِنِّي  
تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِنُقْضَى لِي اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Artinya: *Dari Ustman bin Hunaiif: “Seorang laki-laki buta datang kepada Nabi Muhammad SAW ia berkata: Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: Jika kamu mau aku doakan, atau kamu mau bersabar, dan sabar itu lebih baik. Ia menjawab: Doakan, kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwudlu, maka ia berwudlu dengan sempurna kemudian berdoa dengan doa ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku mengadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi penuh rahmat, aku mengadap denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini kepadamu, Ya Allah berilah pertolongan kepadanya untukku”.*

Dari hadist itu menjelaskan bahwa orang buta tersebut berdo'a kepada Allah SWT. Dengan menyebut asma Nabi Muhammad SAW. Sebagai perantara dalam mendo'akan kesembuhannya. Ia menggunakan kemuliaan Nabi saw. Sebagai hamba yang mulia dan paling dekat dengan Allah. Maka berdo'a dengan menggunakan perantaraan (wasilah) seseorang yang dianggap mulia itu dibolehkan.

Nabi Muhammad SAW, juga mengajar kita berwasilah dengan perbuatan-perbuatan yang soleh, bukan saja bertawassul pada orang soleh, bertawassul kepada amalan-amalan soleh juga dituntut, sebagaimana peristiwa tiga orang sahabat yang terperangkap di dalam gua yang terjadi pada zaman Bani Israil, jauh sebelum diutusnya Rasulullah saw. Beliau mengisahkannya kepada kita berdasarkan wahyu dari Allah swt.<sup>22</sup> Rasulullah saw. bersabda:

---

<sup>22</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Qaherah, Dar Ibnu Haisami, 2005) Juz 1, 84.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُونَ مِثْلَ صَاحِبِ فَرَقِ الْأُرْزِّ، فَلْيَكُنْ مِثْلَهُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا صَاحِبُ فَرَقِ الْأُرْزِّ؟ قَالَ : خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فَغِيَمَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ، فَدَخَلُوا غَارًا، فَجَاءَتْ صَخْرَةٌ مِنْ أَعْلَى الْجَبَلِ حَتَّى طَبَقَتْ الْبَابَ عَلَيْهِمْ، فَعَالَجُوهَا، فَلَمْ يَسْتَطِيعُوهَا، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : لَقَدْ وَقَعْنَا فِي أَمْرٍ عَظِيمٍ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ بِأَحْسَنِ مَا عَمِلَ لَعَلَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَنْجِيَنَا مِنْ هَذَا، فَقَالَ أَحَدُهُمْ : اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ أَحْلُبُ جَلًّا بِهِمَا، فَأَجِيبُهُمَا، وَقَدْنَا مَا، فَكُنْتُ أَيْبُتُ قَائِمًا، وَجَلَّابُهُمَا عَلَيَّ يَدِي أَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأُ أَحَدَ قَبِيلِهِمَا، أَوْ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا، وَصَبِيتِي يَبْتَضِعُونَ حَوْلِي، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي إِنَّمَا فَعَلْتُهُ مِنْ خَشْيَتِكَ فَافْرُجْ عَنَّا، قَالَ : فَتَحَرَّكَتِ الصَّخْرَةُ . قَالَ : وَقَالَ الثَّانِي : اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِمَّا خَلَفْتُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهَا، فَسَمَّيْتُهَا نَفْسَهَا، فَقَالَتْ : لِأَوْلَادِ اللَّهِ دُونَ مِئَةِ دِينَارٍ، فَجَمَعْتَهَا، وَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا حَتَّى إِذَا أَنَا جَلَسْتُ مِنْهَا، مَجْلِسَ الرَّجُلِ فَقَالَتْ : اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَنْفُضِ الْخَاتِمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَفَعَمْتُ عَنْهَا، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنَّمَا فَعَلْتُهُ مِنْ خَشْيَتِكَ فَافْرُجْ عَنَّا، قَالَ : فَرَأَلَتْ الصَّخْرَةَ حَتَّى بَدَتْ السَّمَاءُ . وَقَالَ الثَّلَاثُ : اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا يَفْرُقُ مِنَ أُرْزِّ، فَلَمَّا أَمْسَى عَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ، فَابَى أَنْ يَأْخُذَهُ، وَذَهَبَ وَتَرَكَنِي، فَتَحَرَّجْتُ مِنْهُ وَتَمَرَّتْ لَهُ، وَأَصْلَحْتُهُ حَتَّى اسْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيَهَا، فَلَقِبَنِي بَعْدَ حِينٍ، فَقَالَ : اتَّقِ اللَّهَ وَأَعْطِنِي أَجْرِي وَلَا تَطْلُمْنِي، فَقُلْتُ : انْطَلِقْ إِلَيَّ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرَاعِيَهَا، فَخَذَهَا، فَقَالَ : اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَسْخَرْبِي، فَقُلْتُ : إِنِّي لَسْتُ أَسْخَرْبِكَ، فَاَنْطَلِقْ فَاسْتَأْجِرْ ذَلِكَ، فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي إِنَّمَا فَعَلْتُهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ خَشْيَةً مِنْكَ، فَافْرُجْ عَنَّا فَتَدَحَّرَجَتِ الصَّخْرَةُ، فَخَرَجُوا يَمْشُونَ. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا نَافِعٌ، أَنَّ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ يَتَمَاشُونَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ، فَأَوْوَأَ إِلَى غَارِ فِي جَبَلٍ، فَبَيَّنَّمَاهُمْ فِيهِ حَطَّتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ مِثْلَ عَمَّا<sup>23</sup>.

Artinya : Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Siapa diantara kalian bisa seperti himpunan petani padi hendaklah ia melakukannya. Para sahabat bertanya: ‘Apakah maksud himpunan petani padi? Beliau menjawab: ‘Dahulu ada tiga petani berangkat kerja, tiba-tiba langit mendung dan hujan. Mereka pun berteduh di

<sup>23</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993) Juz 3, 116.

*sebuah gua, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari atas bukit dan menuju ke pintu gua, akhirnya menutupi pintu gua dengan rapat-rapat. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk mendorong batu besar tersebut tapi mereka tidak berkuasa. Salah seorang daripada mereka mengajukan usul: 'Sesungguhnya kalian sekarang berada dalam satu masalah yang sangat besar, sebab itu hendaklah tiap-tiap orang berdoa dengan amalannya yang paling bagus, semoga Allah berkenan menyelamatkan kita dari dalam gua ini'. Orang pertama berdoa: 'Ya Allah, Engkau pasti mengetahui bahwa aku dulu pernah mempunyai dua orang tua yang sudah tua renta, akulah yang selalu memerahkan susu buat mereka berdua. Suatu ketika aku menjenguk mereka sedang mereka telah tertidur pulas hingga akupun menunggui mereka dengan berdiri, aku pegangi susu untuk mereka berdua sepanjang malam, karena kau tidak mahu memberikannya kepada orang lain sebelum kuberikan kepada mereka. Aku juga tidak ingin membangunkannya, sementara waktu itu putra-putraku merengek kepadaku karena kelaparan. Jika Engkau menganggap aku melakukannya ini hanya dilandasi rasa takutku kepada-Mu, maka bukalah pintu gua ini. dia berkata: kemudian batu besar itu bergeser sedikit. Petani kedua berkata: 'Ya Allah, Engkau pasti mengetahui bahwa anak perempuan pamanku adalah orang yang paling aku cintai melebihi yang lain, aku menawarkan diri kepadanya dan dia menjawab: 'Tidak, demi Allah, kecuali dengan membayar seratus dinar. Maka aku pun mengumpulkannya dan membayarnya, hingga ketika aku telah duduk di atasnya seperti duduknya seorang suami di atas istrinya, wanita itu berkata: 'Bertakwalah kamu kepada Allah, dan janganlah engkau memecahkan keperawanan ini kecuali dengan jalan yang benar', maka aku juga segera berdiri dari tubuhnya. Jika Engkau menganggap perbuatanku ini aku lakukan karena rasa takutku kepada-Mu maka bukalah pintu gua ini'. Ia berkata: Lalu batu besar*

*itu sedikit miring hingga nampak terlihat langit di luar sana. Lalu petani ketiga berdoa: ‘Ya Allah, Engkau pasti tahu bahwa dulu aku pernah menyewa seseorang dengan imbalan sejumlah beras, dan ketika telah sore, aku berikan kepadanya beras itu, tapi dia tidak ingin mengambilnya dan justru meninggalkanku hingga aku kesulitan mencarinya. Setelah itu aku mengembangkan harta miliknya hingga bertambah banyak dan bisa dibelikan seekor sapi penggembalanya. Setelah beberapa lama, ia menemuiku dan berkata: ‘Bertakwalah kamu kepada Allah dan berikanlah upahku yang dulu itu, dan janganlah berbuat zalim kepadaku’. Lalu aku pun berkata: ‘Hampirilah sapi itu berikut penggembalanya dan ambil saja semua’. Ia berkata: ‘Bertakwalah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu mencelaku’. Aku pun menjawab: ‘Aku tidak mencelamu’. Maka ia pun pergi mendekatinya dan mengambilnya. Jika Engkau menganggap perbuatanku ini aku lakukan karena mengharap ridha-Mu dan karena rasa takutku kepada-Mu. maka bukakanlah pintu gua ini untuk kami’. Kemudian batu besar itu tergelincir dan mereka akhirnya bisa keluar dengan selamat”.*

Dari hadits tersebut bahwa Nabi Muhammad SAW. mengkisahkan kepada para sahabat tentang tiga orang sahabat yang terjebak di dalam gua berwasilah melalui amalan soleh, maka dari cerita itu bisa dijadikan dalil bahwa wasilah perantara amalan soleh itu dibolehkan. Meminta dengan nama Allah juga adalah salah satu bentuk wasilah yang dibolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika memohon kepada Allah SWT. sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ سُوَّلَ بِهِ أَعْطَى . لَهُ كُفُوًا أَحَدًا . قَالَ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ .

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayah Abdullah yaitu Buraidah al-Aslami, ia berkata: Nabi saw. mendengar seorang lelaki berdoa, dan ia mengatakan: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa Engkau adalah Tuhan, tiada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, tempat meminta, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tidak seorang pun yang menyamainya.” Nabi kemudian bersabda: “Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya ia telah meminta kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang agung, yang apabila Dia dipohon melalui nama-nama itu, niscaya akan dikabulkan, dan apabila diminta melalui nama-nama itu, niscaya Dia akan memberi”.*<sup>24</sup>

Berkaitan dengan proses wasilah santri di makan Mbah Yasin dengan QS Al-Maidah ayat 35 seperti yang dijelaskan oleh Gus Aqil bahwa QS Al-Maidah ayat 35 menjelaskan tentang bagaimana kebolehan seseorang untuk berwasilah yang dimana para ulama' tafsir menafsirkan disitu *'khofu iqobahu'* artinya *'ittaqu'* bertaqwalah kepada Allah serta disuruh untuk *taqorrub* dan carilah apa yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah. Itulah para mufassir menjelaskan. Ibnu Qatadah menjelaskan pada ayat tersebut tentang bagaimana seseorang supaya mendekatkan orang yang dekat kepada Allah dan amalan apa yang diridhoi Allah, tentunya ini ketika santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah berwasilah dimakan Mbah Yasin dengan niat *taqorrub* ilallah sudah tentu dibenarkan dan praktiknya pun sudah sesuai QS Al-Maidah ayat 35. Karena disitu santri bukan berarti meminta atau mencari hal dari Mbah Yasinnya, melainkan para santri menginginkan dekat kepada Allah melalui orang yang dekat kepada Allah. Oleh karenanya Nabi Muhammad juga pernah bersabda mendekatlah kepada

---

<sup>24</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Beirut, Dar El-Fikr, 2003) Juz 5, 290.

orang-orang yang dekat kepada Allah jika tidak bisa dekat langsung kepada Allah. Artinya, para santri yang sudah melaksanakan wasilah ziarah dimakam Mbah Yasin sudah sesuai apa yang dijelaskan dalam QS Al-Maidah ayat 35 karena di situ lah ada niatan *taqarrub* yang mana pada dasarnya makna wasilah tersendiri adalah bagaimana orang itu bisa dekat dengan Allah melalui para kekasih Allah. Dari aspek tertentu seperti halnya ketika ingin mendapatkan barokah sudah di *atsar* dari wasilah tersebut, dan juga dasar dari seseorang berwasilah tentunya ingin *taqorrub* kepada Allah. Begitu juga para santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah berwasilah di makam Mbah Yasin karena ingin *taqorrub ilallah* mengamalkan apa yang sudah disampaikan Rasulullah dan mengamalkan apa yang ada di dalam QS Al-Maidah ayat 35.

Di dalam QS Al-Maidah ayat 35 menjelaskan tentang bagaimana kebolehan seseorang untuk berwasilah yang dimana para ulama' tafsir menafsirkan disitu '*khofu iqobahu*' artinya '*ittaqu*' bertaqwalah kepada Allah serta disuruh untuk *taqorrub* dan carilah apa yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah. Itulah para mufassir menjelaskan. Ibnu Qatadah menjelaskan pada ayat tersebut tentang bagaimana seseorang supaya mendekatkan orang yang dekat kepada Allah dan amalan apa yang diridhoi Allah, tentunya ini ketika santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah berwasilah dimakam Mbah Yasin dengan niat *taqorrub ilallah* sudah tentu dibenarkan dan praktiknya pun sudah sesuai QS Al-Maidah ayat 35. Karena disitu santri bukan berarti meminta atau mencari hal dari Mbah Yasinnya, melainkan para santri menginginkan dekat kepada Allah melalui orang yang dekat kepada Allah. Oleh karenanya Nabi Muhammad juga pernah bersabda mendekatlah kepada orang-orang yang dekat kepada Allah jika tidak bisa dekat langsung kepada Allah. Artinya, para santri yang sudah melaksanakan wasilah ziarah dimakam Mbah Yasin sudah sesuai apa yang dijelaskan dalam QS Al-Maidah ayat 35 karena disitulah ada niatan *taqarrub* yang mana pada dasarnya makna wasilah tersendiri adalah bagaimana orang itu bisa dekat dengan Allah melalui para kekasih Allah. Dari aspek tertentu seperti halnya ketika

ingin mendapatkan barokah sudah di *atsar* dari wasilah tersebut, dan juga dasar dari seseorang berwasilah tentunya ingin *taqorrub* kepada Allah. Begitu juga para santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah berwasilah di makam Mbah Yasin karena ingin *taqorrub ilallah* mengamalkan apa yang sudah disampaikan Rasulullah dan mengamalkan apa yang ada di dalam QS Al-Maidah ayat 35”.<sup>25</sup>

Dari Talhah Imam Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan, dari Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa yang dikehendaki dengan al-wasilah di sini ialah qurbah atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid. Abu Wail, Al-Hasan, Qatadah, Abdullah ibnu Kasir. As-Saddi. dan Ibnu Zaid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah "dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan taat kepada-Nya dan mengerjakan hal-hal yang diridai-Nya". Sehubungan dengan makna al-wasilah ini, Ibnu Zaid membacakan firman berikut dengan bacaan:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

Artinya: “*Mereka, yaitu orang-orang yang kalian seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka*”. (Al Isra: 57)Yakni dengan bacaan tad'una, bukan yad'una. Dari ayat ini tersimpulkan bahwa makna al-wasilah ialah jalan atau sarana. Pendapat yang telah dikatakan oleh para imam ini tiada seorang pun dari kalangan mufassirin yang memperselisihkannya. Sehubungan dengan pengertian lafaz ini, Ibnu Jarir mengetengahkan ucapan seorang penyair yang mengatakan:

إِذَا غَفَلَ الْوَأَشُونَ عُدْنَا لَوْصَلْنَا ... وَعَادَ التَّصَافِي بَيْنَنَا وَالْوَسَائِلُ ...

Artinya: “*Apabila orang-orang yang tukang mengadu domba kecapaian, maka kita kembali berhubungan, dan kembalilah kejernihan di antara kita serta semua jalan dan sarana*”.

---

<sup>25</sup> Aqil, wawancara oleh peneliti, 30 januari 2021, wawancara 2, transkrip.

Ibnu Katsir menjelaskan wasilah merupakan setiap yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. wasilah mengandung makna "nama suatu kedudukan yang tertinggi di dalam surga, yaitu kedudukan Rasulullah SAW. Dan rumah tinggalnya di dalam surga". Posisi ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat ke 'Arasy.<sup>26</sup>

## 2. Implementasi Wasilah Santri Al-Qaumaniyah.

Menurut pendapat imam As-suyuti, wasilah merupakan suatu jalan bagi orang yang taqarrub kepada Allah SWT. beliau menyatakan bahwa sebagai hamba Allah SWT seharusnya selalu mencari jalan yang boleh mendekatkan diri dan taat kepada-Nya serta menjunjung tinggi agama islam supaya kelak kita memperoleh kebahagiaan.<sup>27</sup>

Di pondok pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus Santri pondok Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus dalam pelaksanaannya sudah menjalankan wasilah secara turun temurun. Adapun *wasilah* ini dilakukan pada malam Selasa sesudah para santri belajar. *Wasilah* ini bertujuan agar santri dalam proses belajarnya mendapatkan ketenangan hati, dimudahkan dalam belajar, keberkahan dalam nyantri, dan dapat tercapainya cita-cita yang diinginkan.<sup>28</sup> Melihat penjelasan tersebut dalam proses *wasilah* para santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus sudah menjadikan sebagai adat turun temurun yang tidak ditinggalkan oleh para santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Dalam pelaksanaan *wasilah* yang dilakukan oleh santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus setiap malam Selasa di makam waliyullah mbah yasin sebagai pendiri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus, para santri mempunyai berbagai macam tujuan yang diinginkan seperti mendapat keberkahan. Mereka yaqin bahwasanya dengan mendekat kepada orang yang dekat kepada Allah

<sup>26</sup>Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: DKI 2017), 50.

<sup>27</sup>Jalaluddin Muhammad al-mahalli dan jalaluddin abdurrohman as-suyuthi, *tafsir jalalain*, jilid 1, 448 dan jilid 2, 325.

<sup>28</sup>K Mujib, wawancara oleh peneliti, 28 Januari 2021, wawancara 1, transkrip.

akan sampai lebih cepat dan tentunya dengan perantara orang yang dekat dengan Allah mendapatkan keberkahan.

Lebih lanjut lagi gus aqil menjelaskan bahwa wasilah yang dilakukan oleh santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudos merupakan anjuran dari pengasuh pesantren, yang mana dengan wasilah dilakukan oleh santri supaya mendapatkan keberkahan dari pendiri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudos yang merupakan seorang mujiz dalailul khairat dan juga seorang waliyullah. Hal ini seperti yang dijelaskan gus aqil dalam pernyataannya:

“Salah satu alasan santri berwasilah di makam Mbah Yasin adalah perintah dari Kiai atau Pengasuh pondok pesantren Al-Qaumaniyah agar mendapatkan barokah, karena guru atau gurunya Kiai adalah Mbah Yasin. Mbah Yasin merupakan sang mu’jiz dalailul khoirot beliau termasuk waliyullah. Itulah salah satu alasan santri berwasilah ke makam Mbah Yasin.”

Kemudian gus Aqil juga menjelaskan bahwasanya wasilah yang dilakukan santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus tidaklah meminta hal apapun dari mbah Yasin akan tetapi hakikatnya adalah santri berkeyakinan dengan perantara dekat mbah Yasin doa-doa atau hajat santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus. Tidaklah santri yakin bahwa yang mengabulkan doa itu mbah Yasin melainkan Allah. Seperti yang dinyatakan oleh gus Aqil “Wasilah itu bukan berarti kita meminta kepada mayit akan tetapi kita berdoa kepada Allah meminta dengan perantara wasilah sang mayit, mayit bukan berarti yang mati akan tetapi mayit masih hidup yang mana ruhnya ada, dan yang mati hanya jasadnya saja. Karena hakikatnya manusia itu bukan jasadnya tetapi ruhnya. Oleh karena itu wasilah sudah tentu menjadi hal yang sampai, Jadi maksud dari wasilah itu sendiri adalah santri menjadikan mbah Yasin sebagai perantara untuk mendekati diri kepada Allah bukan santri yakin bahwasanya yang memberi hajat santri akan tetapi Allah lah yang memberi. Akan tetapi, ada juga pendapat kalangan lain bahwasanya wasilah itu tidak sampai.”

Abdurrahman bin Nashir as-Sa’dhi pula mengatakan bahwa wasilah adalah dengan jalan yang boleh bertaqarrub

kepada Allah SWT yang mana membolehkan memperoleh pahala dan kecintaan Allah SWT. Dengan melaksanakan perkara-perkara yang wajib yang berkaitan dengan hati dan amalan kebaikan. Selain itu wasilah juga boleh dilakukan dengan mendekati orang-orang yang lebih dekat dengan Allah. Seperti para nabi dan orang saleh yang dapat membantu mendekatkan diri dengan lebih kepada Allah dan senantiasa berlomba-lomba kearah tersebut dengan segala kemampuan berupa perbuatan baik.<sup>29</sup>

Di kalangan kita yaitu pesantren khususnya Al-Qaumaniyah melakukan wasilah itu sampai. Bahkan dulunya ziarah para santri dilakukan setiap hari, dan sekarang ziarah di mbah Yasin pada malam selasa saja. Termasuk ideologi santri Al-Qaumaniyah salah satunya adalah ziarah, dan khususnya wasilah tujuannya untuk mendapatkan barokah dan ingin mendapatkan tujuan apa yang diinginkan dari masing masing santri.<sup>30</sup>

Anas ibn Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah telah melarang ziarah kubur, melarang memakan daging qurban usai tiga hari, dan meminum minuman di dalam wadah ad-dubba, an-naqir, al-hatam, dan al-muzaffat. Kemudian Rasulullah berkata (beberapa waktu) sesudah pelarangan itu, “aku pernah melarang kalian dari tiga perkara. Namun kemudian teranglah apa-apa tentang ketiganya. Aku mencegah kalian berziarah kubur, kemudian teranglah bagiku bahwa ziarah kubur membuat hati kalian menjadi lunak, bahwa ia mengingatkan akan ahirat. Oleh karena itu, berziarah kuburlah kalian dan janganlah berkata-kata buruk (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)<sup>31</sup>

Mereka yang membolehkan wasilah dan yang melarang wasilah kebanyakan mengambil dalil yang sama tetapi dengan penjelasan yang berbeda, yang paling terkenal adalah dua hadist, yang pertama adalah tentang

---

<sup>29</sup>Syaikh Abdurrahman bin nashir as-sa'di, tafsir al-quran as-sa'di (2) surat an-nisa'-al-an'am, 329-330 dan (4) surat ar-ra'd-al-hajj, 267-268.

<sup>30</sup> Aqil, wawancara oleh peneliti, 30 Januari 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>31</sup>Rakily-ar, bintus sami', 40 hadist shahih : teladan rasul dalam ziarah kubur, (Yogyakarta : pustaka pesantren, 2011), 127-128.

wasilahnya Umar RA kepada paman Nabi SAW, dan hadist tentang orang buta yang minta didoakan oleh Nabi SAW. pendapat mereka adalah sebagai berikut :

Dalam riwayat ketika pakeklik di masa kekhalifahan Umar RA, diriwayatkan dari Anas RA, Umar RA berdo'a :

اللهم إنا كنا نوسلنا إليك بنبينا فنتسقينا وإنا نوسلنا إليك بعم نبينا فاسقنا  
قال فيسقون

Artinya: *“Ya Allah sesungguhnya kami dulu bertawasul kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau memberikan hujan kepada kami, dan kinikami bertawasul kepada-Mu lewat perantaraan paman Nabi kami,maka berilah kami hujan”*.  
Anas berkata : *“Lalu mereka pun diberihujan”*.

Bagi mereka yang membolehkan wasilah dengan kemuliaan dan dzat,ini adalah dalil yang paling pas, karena Abbas RA. adalah paman Nabi Muhammad SAW. Namun, bagi mereka yang menolak, mereka beralasan, Sesungguhnya tawasul Umar RA dengan Abbas RA bukan dengan dzat-Nya, bukan pula karenakemuliaan, melainkan dengan do'anya dan kerendahan hatinya kepada Allah.

Dari kalimat dalam do'a Umar ra. ada yang terhapus yaitu kalimat“dengan dzat dan kedudukan” atau “dengan do'a”, maka harus mengambilsalah satu dari dua perkiraan kata yang terpotong itu, agar perkataan Umar RA. bisa dipahami dengan jelas.Untuk mengetahui perkiraan kata yang benar, maka kembalikan kepada Sunnah, agar diketahui bagaimana sebenarnya cara shahabat yang muliabertawasul dengan perantaraan Nabi saw. Jika terjadi kekeringan, apakah para sahabat berdiam di rumah atau berkumpul di suatu tempat tanpa kehadiran Nabi, lalu berdo'a :

اللهم بنبيك محمد وحرمة عندك ومكانته لديك اسقنا

Artinya: *“Ya Allah lewat Nabi Mu Muhammad dan kehormatan dan kedudukannya di sisi Mu, berilah kami hujan. Atau mereka datang kepada Nabi saw, dan memintanya berdo'a, lalu Nabimenuhi permintaan mereka dengan*

*berdo'a dengan khusyu, dan Allahmengabulkannya.*<sup>32</sup>

Wasilah pada umumnya pelaksanaan tidak ada perbedaan akan tetapi wasilah yang dilakukan santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus di maqam mbah yasin mempunyai khas karakter yang berbeda dengan pelaksanaan wasilah pada umumnya yaitu wasilah tersebut dilaksanakan setiap malam selasa dengan bersama-sama seluruh santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus di maqam mbah yasin pada pukul 21:00 wib sampai selesai. Pelaksanaan setiap malam selasa tafaul dengan wafatnya imam syafi'i seperti yang dituturkan sebagian santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus "Perbedaannya pada pelaksanaan pada hari selasa yang mana tabarukan dari meninggalnya imam syafii, ".<sup>33</sup> Kemudian juga teks tahlil yang dibaca oleh santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus, bahkan santri tidak boleh merubah sedikitpun huruf dari teks tahlil tersebut, jika ada yang merubah maka langsung ditegur oleh pengasuh pondok ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus. Perihal ini dinyatakan oleh kang shofi "dan di pondok pesantren Al-Qaumaniyah ini tahlilnya khusus mempunyai ciri khas sendiri yang menjadikan berbeda dengan tahlil di tempat lain. Jadi ketika ada yang merubahnya tidak sesuai ciri khasnya pondok akan ada teguran dari pengasuh yaitu yang menjadi patokan adalah amalan dari kurun Mbah Yasin yaitu ada tambahan lillahi mafissamawati wal ard, ketika tahlil laa ilaaha illallah Muhammadurrasulullah dan tidak boleh di lagu. Hal ini dilakukan tidak hanya santri yang Al-Qaumaniyah akan tetapi juga dilakukan pada masyarakat umum yang ada keterkaitannya dengan pondok pesantren Al-Qaumaniyah".<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Farihatni mulyati, makna wasilah dalam surah al maidah ayat 35 dan surah al-isra' ayat 57, jurnal kopertais wilayah XI Kalimantan vol 14 no 25 april 2016, 71-72.

<sup>33</sup> Shofi, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>34</sup> Shofi, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2021, wawancara 6, transkrip.

Secara garis besar praktiknya sama saja dari konteks isi dan doanya sama, dan ada amalan khusus ketika berwasilah di makam para wali atau orang yang alim itu diajarkan pada para santri yang ikut mengaji pada beliau pengasuh pondok pesantren Al-Qaumaniyah dalam bentuk ijazah yang berupa teks atau lafal wasilahnya saja. Yaitu cara wasilah dan doanya yang dilakukan oleh santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus:

السلام عليكم يا ولي الله... تحية مني اليكم الى رب البريه الى حضرته  
قدس الله سره ونور ضرحه ويعلي درجاته شئ لله له الفاتحه.....

السلام عليكم يا ..... تحية مني اليكم الى رب البريه الى روحه غفر  
الله ذنوبه وستر عيوبه ويعلي درجاته شئ لله له الفاتحه.....<sup>35</sup>

وبشفاعة نبيك الكريم سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه وسلم. وبجاه  
القطب الربان السيد الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه. وبجا  
هم اولياء الله الكرام اجدادي امياه عبد الجليل امياه عبد القهار امياه  
سيوا نكا را امياه سنوسي امياه احمد امياه ريفا عي امياه احمد متمكين  
وبجاه جدي امياه ياسين كيا هي محمدون امياه ارواني قدس الله سره  
ونور ضريحهم ويعلي درجاتهم وامننا بمددهم واعاد علينا من بركتهم  
وامطر علينا غيث كرامتهم.<sup>36</sup>

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب  
العالمين حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه على كل حال حمدا يوافي نعمه  
ويكا في مزيده. يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك و عظيم  
سلطانك. الصلاة والسلام بعدادما في علم الله. عليك وعلى الك يا سيد  
يا رسول الله (أغثنا، أغثنا، اغثنا) سريريا بعزة الله. اللهم اغفر لنا ذنوبنا  
واسرافنا كلها ولوا لذي (وارحمهما، وارحمهما، وارحمهما) كما  
ربباني صغيرا. ولشيخنا ولمشيخنا. ولأستاذنا. ولمعلمنا ولأحدادنا  
ولجداتنا ولاخواننا ولاخواتنا. ولجيراننا ولذوي الحقوق علينا ولمن  
حضرنا ولمن غاب عنا ولجميع المسلمين و المسلمات والمؤمنين  
والمؤمنات الأحياء منهم والأموات. ارفع لهم الدرجات وكفر عنهم  
السيئات. وضعف لهم الحسنات. وتابع بيننا وبينهم بالخيرات. رب  
اغفر وارحم وانت خير الراحمين ولا حول ولا قوة الا بالله العلي

<sup>35</sup> Ibnu Yasin, *Doa Umum Kangge Tahlil, Manaqib, Berzanji, Sanes-sanesipu*, (Jekulo: 1415 H), 30-31.

<sup>36</sup> Ibnu Yasin, *Doa Umum Kangge Tahlil, Manaqib, Berzanji, Sanes-sanesipu*, (Jekulo: 1415 H), 30-31.

العظيم. اللهم اوصل وتقبل ثواب ما قرأناه وما تلوناه من القرآن العظيم. وما صليناها وما استغفرناه. وما هللناه وما سبحناه وما دعواناه وما تصدقناه الى حضرة النبي المصطفى سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه وازواجه وذريته اجمعين. والى حضرة جميع الانبياء والمرسلين. والشهداء والعلماء والصلحاء والاولياء من مشارق الارض ومغاربها برها وبحرها عددا كان وما يكون. خصوصا الى حضرة القطب الرباني سيد الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه. قدس الله سرهم ونور ضريحهم ويعلي درجاتهم وامننا بمددهم واعاد علينا من بركاتهم وامطر علينا غيث كرامتهم. اللهم اوصل وتقبل ثواب ما قرأناه وما تلوناه من القرآن العظيم وما صليناها وما استغفرناه وما هللناه وما سبحناه وما دعواناه وما تصدقناه الى حضرتهم اولياء الله الكرام اجدادي امباه عبد الجليل امباه عبد القهار امباه سيوا نكا را امباه سنوسي امباه احمد امباه ريفا عي امباه احمد متمكين والى حضرة امباه ياسين امباه كياهي محمدون الشيخ محمد ارواني قدس الله سرهم ونور ضريحهم ويعلي درجاتهم وامننا بمددهم واعاد علينا غيث كرامتهم. اللهم اوصل وتقبل ثواب ما قرأناه وما تلوناه من القرآن العظيم وما صليناها وما استغفرناه وما هللناه وما سبحناه وما دعواناه وما تصدقناه الى ارواح اهل القبور من المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات والبارواح والدينا والديكم ومشايخنا ومشايحك والى روح..... غفر الله ذنوبهم وستر عيوبهم ويعلي درجاتهم (اللهم اغفر لهم وارحمهم وعافهم واعف عنهم) اللهم انزل الرحمة والنعمة على اهل القبور من المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات ارفع لهم الدرجات وكفر عنهم السيئات وضعف لهم الحسنات. وادخلهم الجنة مع الأباء والأمهات. يا أيها النفس المطمئنة. ارحعي الى ربك راضية مرضية. فادخلي في عبادي واخلي جنتي. (اللهم طول عمورنا) (وصحح اجسادنا) (ونور قلوبنا) (وثبت ايماننا) (ووسع ارزاقنا) (والى الخير قربنا) (وعن الشر بعدنا) (واقض حوائجنا) في الدين و الدنيا والاخره. اللهم انا نسئلك سلامة فى الدين وعافية فى الجسد وزيادة فى العلم وبركة فى الرزق وتوبة قبل الموت وهون علينا سكرات الموت (والنجاة من النار) ربنا لاترغ قلوبنا بعد اذهبيتنا وهبلنا من لدنك رحمه. انك انت الوهاب (ربنا تقبل انك انت السميع العليم) وتب علينا انك انت التواب الرحيم وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. سبحان ربك رب العزة عما يصفون. وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين. شئى لله لهم الفاتحه.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Abi Kholid, *Tahlil Sarto Doa*, (Jekulo: 1415 H), 16-28.

Dalam teks wasilah tersebut menunjukkan perbedaan wasilah dan doa yang dilakukan oleh santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus yang dimana hamba Allah yang dijadikan wasilah diantaranya:

a. Mbah Abdul Jalil

Menurut cerita yang di riwayatkan dari mbah Muhammad, asal muasal mbah jalil tidak ada yang mengetahui beliau berasal dari mana. Namun beliau adalah murid dari sunan muria yaitu Raden Umar Said. Setelah mbah Abdul Jalil sudah dianggap ngajinya cukup dengan gurunya beliau dari muria di suruh berjalan kearah selatan, nanti kalo ada bumi atau tanah yang baunya wangi itulah tempatmu. Sesampainya di daerah jekulo tanahnya bau wangi ahirnya beliau singgah di tempat jekulo. Suatu ketika sunan muria datang ke tempat persinggahan mbah Abdul Jalil. Beliau bertanya pada muridnya, itu ada empat kayu menancap disitu itu apa ? muridpun menjawab, semenjak saya disini sudah ada empat kayu tertancap disitu. Maka dari situlah daerah yang di singgahi mbah Abdul Jalil dinamakan desa Jekulo.<sup>38</sup>

b. Mbah Abdul Qohhar

Asal muasal mbah Abdul Qohhar adalah dari daerah Jenu Tuban. Beliau berjalan menyusuri tanah jawa, sesampainya di daerah Jekulo beliau mencium bau ada orang alim di daerah situ. Ahirnya carilah beliau di daerah Jekulo bertemulah mbah Abdul Jalil. Kemudian mbah Abdul Qohhar ini lebih tua umurnya dari mbah Abdul Jalil ingin berguru kepadanya, karena secara keilmuan mbah Abdul Qohar merasa keilmuannya lebih sedikit maka beliau ingin mengaji pada mbah Abdul Jalil yang usianya lebih muda. Kisah cerita mbah Abdul Qohar tidak menikah, dan mbah Abdul Jalil menikah mempunyai banyak keturunan, dan istrinya beliau siapa tidak mengetahui.

---

<sup>38</sup> Kiai Yasin, wawancara oleh peneliti, 30 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

Yang jelas tertulis di nasab adalah mbah Sewonegoro.<sup>39</sup>

c. Mbah Sewonegoro

Mbah Sewonegoro merupakan keturunan dari mbah Abdul Jalil. Tidak ada keterangan nama asli mbah Sewonegoro. Menurut cerita masyarakat jekulo beliau adalah murid sunan Kudus. Mbah Muhammad meriwayatkan, mbah Sewonegoro adalah sakti mandra guna. Beliau berpesan kepada muridnya ketika dalam peperangan jangan ada santri yang berada di sebelahku, karena jika ada senjata menyerang saya nanti mental kena kalian.<sup>40</sup>

d. Mbah Sanusi

Mbah sanusi merupakan darah keturunan dari mbah Abdul Jalil dari ibu, dari ayah keturunan mbah Suryo Kusumo. mbah Sanusi meninggal pada tahun 1939M, beliau seorang yang sakti mandra guna. menurut mbah Muhammad, mbah Sanusi menjadi Wali karena jadinya. Diantara kekeramatan mbah Sanusi yaitu suatu ketika mbah Yasin dipanggil mbah Sanusi pada waktu setelah isya', beliau diberi suguhan nasi samin dari Yaman, saat itu nasi yang disuguhkan masih hangat. Itulah salah satu kekeramatan mbah Sanusi.<sup>41</sup>

e. Mbah Ahmad Dan Mbah Rifa'i

Mbah Ahmad dan mbah Rifa'i merupakan murid dari sunan muria, menurut mbah Muhammad sunan muria mempunyai putri yang bernama mbah Roro Mendut yang makamnya berada di daerah Mbulung Jekulo, pada saat perang Mojopahit dan Demak bapaknya sunan Kudus kalah dalam peperangannya. Kemudian mbah Roro Mendut akan balas dendam pada saat itu dilarang oleh mbah Sunan Muria, pada ahirnya mbah Sunan Muria memanggil mbah Ahmad dan mbah Rifa'i disuruh untuk mengawasi mbah Roro Mendut. Kemudian mbah

<sup>39</sup> Kiai Yasin, wawancara oleh peneliti, 30 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>40</sup> Kiai Yasin, wawancara oleh peneliti, 30 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>41</sup> Kiai Yasin, wawancara oleh peneliti, 30 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

Roro Mendut hidup di Jekulo karang hingga beliau wafat.<sup>42</sup>

f. Mbah Ahmad Mutamakkin

Syekh Ahmad al-Mutamakkin (1645-1740 M) adalah seorang tokoh local yang menjadi cikal bakal perkembangan Islam di Kajen dan sekitarnya, sekaligus sebagai motivator dan inspirasi berdirinya pondok pesantren yang sekarang menjadi ciri khas desa Kajen disamping mbah H. Syamsuddin yang dalam local history merupakan pendahulunya. Syekh Ahmad al- Mutamakkin bagi masyarakat di wilayah Pati diyakini sebagai seorang Waliyullah yang memiliki kemampuan linuih baik dalam bidang spirituil (keilmuan tentang Islam) maupun supranatural (karomah). Beliau merupakan seorang wali terkenal yang hidup pada masa Sultan Agung Mataram pada paruh abad ke-17 M. Beliau dilahirkan di Desa Cebilek, 10 Km dari Kota Tuban, karenanya beliau di kenal dengan sebutan mbah Bolek di daerahnya. Sedangkan nama al-Mutamakkin merupakan nama gelar yang didapatkan sepulang menuntut ilmu di Timur Tengah, yang berarti orang yang meneguhkan hati atau diyakini akan kesuciannya.

Dalam masa hidupnya, Syekh Ahmad al-Mutamakkin sepenuhnya mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam di daerahnya, beliau pernah belajar di Yaman kepada Syaikh Muhammad Zayn al-Yamani yang merupakan seorang tokoh Sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan sangat berpengaruh di Yaman saat itu. Tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Ahmad al- Mutamakkin berguru kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani,

Namun melalui tahun wafatnya ayah Syech Zayn (Syekh Muhammad al-Baqi) tahun 1663 M dan kematian putranya (Abdul Khaliq Ibn Zayn) tahun

---

<sup>42</sup> Kiai Yasin, wawancara oleh peneliti, 30 Mei 2021, wawancara 7, transkrip.

1740 M, jadi diperkirakan Syekh Zayn hidup antara abad XVI-XVII.<sup>43</sup>

g. Mbah Yasin

Kiai Yasin terlahir dari pasangan H Amin dan Nyai Salamah. Ketika lahir, Nama yang disematkan oleh kedua orang tuanya adalah Sukandar. Nama Yasin beliau peroleh usai menunaikan ibadah haji di haromain sebagaimana ayahnya yang aslinya bernama Tasmin yang kemudian diganti menjadi haji Amin. Sukandar atau mbah Yasin adalah putra dari haji Amin, salah seorang ulama' Kajen yang keilmuannya sudah di akui, yang menjadi tumpuhan umat Islam di sekelilingnya. Nasabnya bersambung dengan syaikh Mutamakkin.

h. Kiai Muhammadun Pondohan

KH Muhammadun dikenal sebagai ulama yang sederhana dan zuhud. Hal ini tampak ketika ia ditawari oleh pemilik pabrik rokok Jambu Bol, HM Ma'roef untuk dibangun rumah. Cerita ini disampaikan oleh putra keenam KH Muhammadun, yakni KH Muhammad Aniq Muhammadun dalam Haul ke-39 di Masjid Jami Pondowan, Tayu Pati. "Awalnya KH Muhammadun dimintai doa oleh pemilik pabrik rokok Jamboe Bol supaya rokoknya bisa tembus pasar nasional," kata Kiai Aniq memulai cerita.

Menurut cerita Kiai Aniq, berkat doa tersebut akhirnya PR Jamboe Bol bisa berjaya. Kemudian setelah itu, HM Ma'roef sowan lagi kepada KH Muhammadun untuk menawarkan jasa agar bisa membangun rumah yang bagus untuk KH Muhammadun. Tetapi, tawaran itu ditolak oleh KH. Muhammadun dan meminta supaya dibangun masjid saja. "Kata bapak ketika itu omahku gedek lah, nek taseh pengen bantu nggeh jenengan bangunke masjid mawon (rumahku dari anyaman

---

<sup>43</sup> Ali Rif'an, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin [1645-1740 M] dan Pemikiran Pendidikan Pesantren*, (Jurnal Studi Sosial, No 2,2013)90-91.

bambu tidak apa-apa, kalau masih mau bantu ya Anda bangunkan masjid saja)," tuturnya menirukan KH Muhammadun. Akhirnya permintaan itu pun disetujui oleh HM Ma'roef. Ia membiayai sepenuhnya pendirian Masjid Jami' Pondowan yang selesai pada tahun 1962. "Sebab masjid ini dibangun, masyarakat kemudian bisa bangkit, berkat jasa para beliau itu," ujarnya. Semakin ke sini, imbuhnya, masyarakat semakin maju dan bisa memperluas bangunan masjid serta membangun makam KH Muhammadun.<sup>44</sup>

i. Mbah Arwani Amin

K.H. Muhammad Arwani Amin lahir pada tanggal 5 September 1905 atau 5 Rajab 1323 H di kampung Madureksan, Kerjasan, kira-kira 100 meter sebelah selatan Masjid Menara. Beliau adalah anak kedua dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah. Dari pasangan H. Amin Said dan Hj. Wanifah lahir 12 anak, masing-masing 6 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.<sup>45</sup>

K.H. Muhammad Arwani Amin hidup dalam lingkungan masyarakat santri yang sangat ketat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sejak masih kecil beliau selalu dididik untuk patuh kepada orang tua dan taat mengamalkan ajaran agama. Didukung oleh lingkungan santri dan didikan yang baik dari orangtuanya membuat K.H. Muhammad Arwani Amin tumbuh sebagai pribadi yang punya kepribadian yang baik. Kepribadian beliau yang baik itulah yang membuat beliau selalu dicintai oleh orang-orang disekitarnya.<sup>46</sup>

Dan ada juga ketika tahlil ini berbeda di tempat saya yaitu di pati tidak menggunakan muhammadur Rasulullah dalam bacaannya, setelah bacaan ayat kursi kalo di mbareng hususnya pondok

---

<sup>44</sup><https://www.nu.or.id/post/read/105348/kh-muhammadun-dan-asal-usul-masjid-pondowan>, diakses pada 31 Mei 2021.

<sup>45</sup> Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, (Departemen Agama, Jakarta, 1987),40

<sup>46</sup> Rosehan Anwar, *Biografi K.H. Muhammad Arwani Amin*, (Departemen Agama, Jakarta, 1987),44

pesantren Al-Qaumaniyah menggunakan bacaan lillahi ma fisamawati. Itulah yang membedakan dalam bacaan dengan di desa saya yaitu daerah pati.<sup>47</sup> Sebenarnya hampir mirip, karena pondok pesantren Al-Qaumaniyah adalah pondok kuno dengan cara tahlilnya cara wasilahnya itu benar-benar murni orang kuno. Kalau orang zaman sekarang kan cenderung sudah kecampuran habaib sedikit-sedikit. Kalau disini tidak seperti itu, bagaimana orang dahulu berjanjen atau berwasilah ya seperti itu gambarannya, dan tidak ada ala habaib habsinan itu tidak ada. Kados berjanjennya orang-orang desa. Kalo hadroh ala habib itu tidak ada, di sini murni ala jawa.<sup>48</sup> Kalo hari selasa itu ngajinya libur mungkin pelaksanaane hanya kesenjangan waktu yang waktunya dilaksanakan setelah musyawarah pondok.

Dikampung saya juga tidak ada tambahan muhammadur Rasulullah dalam tahlilnya, setelah ayat kursi kalo disini ada tambahan lillahi ma fissamawati wal ard, itu mungkin yang membedakan dengan di kampung saya demak.<sup>49</sup>

Dianjurkan setiap hari berwasilah dan untuk peraturan pondok dilakukan satu minggu sekali yaitu pada hari malam selasa dari batas minimal santri berwasilah di makam Mbah Yasin.<sup>50</sup>

Diperuntukkan santri kecil yang belum mengetahui wasilah itu kurang di tekankan, dan seakan-akan justru dalam kesenjangan waktunya atau dalam peraturan satu minggu satu kali berziarah ada juga yang tidak melakukan sama sekali karna anak-anak kecil kesadarannya belum terbangun dalam hal berwasilah, nah dari kendala tersebut seringkali dari

---

<sup>47</sup> Wahab, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>48</sup> K Khidir, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>49</sup> Thoifur, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>50</sup> Shofi, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2021, wawancara 6, transkrip.

pengurus atau pengasuh ketika ada kegiatan jamiyah pondok itu di beri pengertian kepada para santri untuk melakukan ziarah dan jamaah karena memang itu sudah menjadi ideologi dan ujung tombaknya santri pondok pesantren Al-Qaumaniyah.

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dhi mengatakan bahwa wasilah adalah jalan apa yang boleh mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mana membolehkan memperoleh pahala dan kecintaan Allah SWT. Dengan melaksanakan perkara-perkara yang wajib yang berkait dengan hati dan amal solih. Selain itu wasilah juga boleh dilakukan dengan mendekati orang-orang yang lebih dekat dengan Allah. Seperti para nabi dan orang saleh yang dapat membantu mendekatkan diri dengan lebih kepada Allah dan senantiasa berlomba-lomba kearah tersebut dengan segala kemampuan berupa amal-amal saleh.<sup>51</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan wasilah yang dilakukan oleh santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus sudah sesuai dengan tafsir ibnu katsir surat al-maidah ayat 35 yaitu santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus dalam melakukakn wasilah mereka berkeyakinan bahwa wasilah adalah cara mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara waliyyullah atau orang yang dekat dengan Allah dengan tujuan supaya dekat dengan Allah dan mendapatkan keberkahan yaitu dengan wasilah di maqam mbah yasin pendiri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus. Adapun pelaksanaan wasilah santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus dilakukan setiap malam selasa. Perbedaan wasilah yang dilakukan oleh santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus dengan pada umumnya adalah sebelum wasilah hadrah terlebih dahulu kepada mbah yasin. Selanjutnya ketika tahlil tidak boleh dengan lagu dan ada tambahan “muhammadur rasulullah”.

---

<sup>51</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, tafsir al-Quran as-Sa'di (2) surat an-Nisa'-al-an'amj, 267-268

### 3. Dampak Wasilah bagi Santri Al-Qaumaniyah

Wasilah adalah salah satu pilar keyakinan yang dimiliki umat Islam, yang merupakan usaha mengurangi beban perasaan dalam hati. Kepercayaan terhadap wasilah bahwa para hamba-hamba terdekat dengan Tuhan atau kekasih-Nya, dapat menolong seseorang menghasilkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini hanyalah kehendak Allah SWT dan para wali-Nya merupakan perantara-Nya dalam menyebarkan rahmat dan karunia.<sup>52</sup>

Begitu pula wasilah yang dilakukan di pondok pesantren al-qaumaniyah Jekulo Kudus sudah menjadi kebiasaan yang tidak ditinggalkan. Di pondok pesantren Al-Qaumaniyah wasilah dilakukan ini supaya para santri tidak melupakan perjuangan dari para masyayikh pondok, dari para guru dan ulama yang kita teladani apa yang telah di perjuangkan pada zaman dahulu sehingga kita dapat mencontoh hal-hal sholeh tersebut.<sup>53</sup>

Berwasilah dapat menguatkan ketawakalan. Di samping itu, permintaan mereka juga niscaya didengar Allah, dan dapat memberi syafaat dengan seizin-Nya. Oleh karena itu, ketika berada dalam kesusahan, disarankan untuk berwasilah kepada mereka para kekasih Allah SWT. Telah banyak hamba-hamba Allah yang bersimpuh lalu mengadu kepada mereka mendapatkan pertolongan dan hajat-hajatnya terpenuhi dengan mempunyai hubungan dengan wali-wali Allah yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi-Nya. Serta mempengaruhi dalam mekanisme alam semesta, serta jiwa individu akan merasa tenang dan tidak kesepian.<sup>54</sup>

Wasilah yang dilaksanakan oleh para santri pondok pesantren al-qaumaniyah Jekulo Kudus memberikan

---

<sup>52</sup>Ishaq Husaini Kuhsari, al-quran dan tekanan jiwa, : Diagnosis Problem Kejiwaan Manusia Modern dan Solusi qurani dalam mengatasi dan menyembuhkan. (Jakarta: sadra pres, 2012), h 192

<sup>53</sup> Wahab, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>54</sup>Ishaq husaini kuhsari, al-quran dan tekanan jiwa, : Diagnosis Problem Kejiwaan Manusia Modern dan Solusi qurani dalam mengatasi dan menyembuhkan. (Jakarta: sadra pres, 2012), h 192

dampak akan rasa tenang seperti halnya yang dirasakan sebagian santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus yaitu ada rasa senang tersendiri karena memang ketika kita berziarah ke makam para tokoh masyayikh seperti ketika kita sowan kepada kiai walaupun tidak mendapatkan jawaban langsung akan tetapi secara ruhaniyah kita mendapatkan kesenangan hati, bisa nyaman.<sup>55</sup> Disamping itu dengan wasilah santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus merasakan adem pikiran yang awal mulanya sumpek, hal ini pula dijelaskan oleh pengasuh pondok pesantren al-qaumaniyah jekulo kudus mengatakan bahwa Ketika manusia pikirannya adem itu akan enak, dan manusia sekarang kan di bikin tidak adem, contohnya pada media sosial, media sosial sekarang kan tidak enak. Kita bersosialisasi dengan orang-orang yang tidak kenal, bersosial dengan orang yang kenal kadang kala membingungkan apalagi bersosial dengan orang yang tidak kenal. Contohnya saya mempunyai teman yang akrab otomatis yang di obrolkan itu nyambung, sekarang itu tidak, kita tidak mengerti wataknya, kita tidak kenal bagron kehidupannya tiba-tiba kita bersosialisasi dengan mereka. Ketika saya mengira anda ini jualan sapi, dan anda mengira saya ini jualan minyak kan ini namanya tipu-tipu memang mboten mengetahui latar belakangnya. Nah dari situlah akan menjerumuskan kita dalam situasi tidak asli.<sup>56</sup>

Rasulullah SAW pula sering berdoa, sebagaimana disebutkan dalam hadist, “*Allahuma inni as'aluka bihaqqis-sa'ilin*”, artinya: ya Allah, aku mohon kepadamu dengan haknya orang-orang yang ahli meminta kepadamu.<sup>57</sup>

Wasilah sebagai indikasi kerendahan hati seseorang. Ini dilakukan orang yang banyak amalnya tapi merasa amalnya disisi Allah sangat kurang dan masih

---

<sup>55</sup> Wahab, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>56</sup> K Khidir, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>57</sup> Mehdy Zidane (Ed), *Nasehat Spiritual Mengenal Tarekat Ala Habib Lutfi Bin Yahya*, (Bekasi: Hayat Publishing, 2009) Cet. 4. 188.

banyak dosanya. Wasilah itu mendidik seseorang menghilangkan sifat egois. Walaupun seseorang itu banyak amalnya, tetap menggandeng orang yang saleh disisi Allah. Tidak meminta kepada orang-orang tersebut, tetapi hakikatnya tetap minta kepada Allah dengan perantara orang saleh itu.<sup>58</sup>

Posisi wasilah adalah mempengaruhi terhadap pribadi si peminta. Kalau seseorang kebetulan sedang sakit, hanya bisa berjalan bertatih-tatih, wasilah tersebut membantunya dalam berjalan, sehingga ia bisa berjalan lebih cepat dibandingkan kalau jalan sendiri.

Permasalahan kemusyrikan dalam berwasilah ini, bagi orang yang mengerti dan memiliki tauhid yang kuat ia tidak kesulitan, sebab ada koridornya. Orang awam atau anak kecilpun tahu, yang didatangi itu orang mati. Bukan tuhan. Ini menunjukkan tidak syirik. Yang perlu dijaga jangan sampai *ta'alluqatau* tergantung kepada orang yang diziarahi, seolah-olah kubur tersebut memberi *atsaratau* manfaat kepada seseorang, itu yang tidak dibenarkan.

Jadi, melakukan ziarah kepada wali Allah SWT semata-mata minta dibimbing dan dituntun oleh orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. baik itu yang masih hidup, maupun yang sudah meninggal.<sup>59</sup>

Tujuan santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus wasilah di maqam mbah Yasin bermacam-macam yaitu salah satunya adalah supaya memudahkan untuk menghafalkan. Sebagian santri merasakan akan dampak wasilah yang dilakukan setiap malam Selasa secara bersamaan dan dihari lain sesuai keinginan individual santri memberikan dampak kuat hafalan dan mudah untuk menghafal sehingga ilmu mudah meresap. Dampak ini dirasakan sebagian santri ponpes al-qaumaniyah jekulo kudus yang menceritakan bahwa dengan wasilah kepada mbah yasin supaya memudahkan dalam menghafal pelajaran dan mampu memahaminya dengan mudah. Dan

---

<sup>58</sup>Mehdy Zidane (ed), *Nasehat Spiritual Mengenal Tarekat Ala Habib Lutfi Bin Yahya*, (Bekasi: Hayat Publishing, 2009) cet. 4. 188-189.

<sup>59</sup>Tim Majlis Khoir, *Habib Lutfi Menjawab Keluh Kesah* (malang: Majlis Khoir publishing, 2012), 128.

yang terpenting mendapatkan barokah dari mbah Yasin. Dengan mendapat barokah hidup pun menjadi berkah, dengan hidup menjadi berkah maka akan bahagian di dunia maupun di akhirat. Itulah motivasi utama untuk santri dari para Kiai. Bahkan dulunya ziarah para santri dilakukan setiap hari, dan sekarang ziarah di mbah Yasin pada malam Selasa saja. Termasuk ideologi santri Al-Qaumaniah salah satunya adalah ziarah, dan khususnya wasilah tujuannya untuk mendapatkan barokah dan ingin mendapatkan tujuan apa yang diinginkan dari masing-masing santri.<sup>60</sup> Dari keterangan tersebut wasilah yang dilakukan santri ponpes Al-Qaumaniah Jekulo Kudus memberikan dampak berbagai macam diantaranya adalah merasakan akan mudah menghafal, kuat ingatan, mudah menerima ilmu dalam belajar, dan tentunya adalah memberikan dampak keberkahan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Ziarah memberikan pengaruh dalam menenangkan jiwa termasuk jiwa santri ponpes Al-Qaumaniah Jekulo Kudus melakukan ziarah ibaaat di tempat orang yang dicintai, sekaligus dapat merasakan rasa sakit yang dideritanya. Disitu ia mengandung segenap persoalan yang diharapkan. Di rumah itu, dirinya akan merasa tenang karena merasa tidak lagi sendiri dan sedang berada di bawah naungan rahmat dan kekuatan Allah SWT. Semua ini, dan sampai kapanpun, aktifitas ziarah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya memecahkan masalah dalam kehidupan ini.<sup>61</sup>

Ziarah juga mempunyai pengaruh dalam membuat jiwa seseorang menjadi tenang, karena dalam berziarah ada ritual yang secara teorinya mampu menjadi terapi jiwa. Ritual tersebut diantaranya adalah peziarah melakukan wudlu terlebih dahulu sebelum berziarah, membaca dzikir dan doa, membaca Al-Quran, mengingat mati.

---

<sup>60</sup>Aqil, wawancara oleh peneliti, 30 Januari 2021, wawancara 2, transkrip.

<sup>61</sup>Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Quran Dan Tekanan Jiwa, : Diagnosis Problem Kejiwaan Manusia Modern Dan Solusi Qurani Dalam Mengatasi Dan Menyembuhkan*. (Jakarta: Sadra Pres, 2012), 193-194.

Ayat Al-Quran mengajarkan kepada umat muslim untuk berwasilah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti firman Allah dalam QS Al-Maidah 35.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجٰهِدُوْا فِى

سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”*

Ayat diatas menyatakan tentang posisi wasilah bagi umat muslim. Wasilah adalah hal yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah. Wasilah merupakan wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat dikaji dari berbagai referensi klasik dan kontemporer. Menurut pendapat pengarang tafsir al-qurtubi yang dimaksud wasilah pada ayat ini adalah qurbah atau mendekatkan diri kepada Allah dan derajat kedudukan di dalam syurga.<sup>62</sup>

Jalan untuk mendekatkan diri atau wasilah pada ayat diatas tidak membedakan antara satu wasilah dengan wasilah yang lain, artinya makna yang terkandung dalam ayat diatas bermakna umum mencakup segala bentuk wasilah yang sesuai dengan ajaran islam.

Sedangkan pada ayat yang lain, Allah menjelaskan tentang pentingnya wasilah untuk taqarrub kepada-Nya, Allah berfirman dalam QS al-isra': 57

---

<sup>62</sup>Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakar Al-Qurtubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Juz Tujuh*, (Bairut : Muassasah Al-Risalah, 2006) 447-448.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ  
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا



Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”

Ayat di atas dapat memberikan pengertian bahwa pentingnya wasilah agar mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah. Berwasilah juga merupakan bagian dari syariat islam, bahkan madzhab empat telah bersepakat tentang bolehnya berwasilah dengan Rasulullah SAW disaat beliau telah wafat. Namun anehnya Ibnu Taimiyah berpendapat tidak boleh berwasilah dengan Rasulullah disaat beliau telah wafat.<sup>63</sup>

Berwasilah dengan Rasulullah adalah sebaik-baik wasilah untuk mendekati diri kepada Allah SWT, karena baginda Rasulullah merupakan kekasih Allah.

Pengasuh ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus juga menjelaskan bahwa dengan wasilah kepada mbah yasin pembuktiannya ketika nanti murid itu di tulungi sama gurunya yaitu mbah yasin. Maka kita berwasilah kita itu punya gambaran bahwa seorang ulama’ atau orang alim itu di ahirat nanti bisa memberikan pertolongan pada orang lain bisa mensyafaati entah itu banyak atau sedikit. Maka dari itu kita harus berwasilah apalagi ini murid pondok Al-Qaumaniyah yaitu pondok yang didirikan mbah Yasin, sehingga perlu berwasilah di makam mbah Yasin.<sup>64</sup> Dan faktornya Santri berwasilah di mbah yasin

<sup>63</sup>Ali Jum’ah, *Al-Bayan Al-Qawim*, (Kairo Mesir: Dar Al-Sandis, 2006), 39-41

<sup>64</sup> K Khidir, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 3, transkrip.

karena mereka adalah muridnya mbah yasin, karena guru dan murid ini sambungannya nyampai pada ahirat. Dan juga santri berwasilah kepada mbah yasin banyak manfaatnya yang dirasakan hususnya pada diri sendiri santri yang melakukan wasilah, dan pastinya ada barokahnya tersendiri kebanyakan yang merasakannya itu ketika santri nanti sudah boyong dari pondok, dan bisa menerapkan kehidupan di masyarakat.<sup>65</sup>

Jadi, dapat disimpulkan santri ponpes Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus berwasilah kepada mbah yasin sangat banyak sekali dampak yang dirasakan yaitu menjadikan mudah dalam menghafal, mendapatkan ketenangan jiwa, mendapatkan ketenangan dalam pikiran, mudah faham dalam menerima pelajaran, mendapat keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, dan keyakinan santri mendapatkan syafaat dihari akhir nanti.



---

<sup>65</sup> Toifur, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2021, wawancara 4, transkrip.